

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, termasuk petunjuk menuntut ilmu yakni surah al-'Alaq ayat 1 yang merupakan wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah Saw. Dalam surah al-'Alaq ayat 1 tersebut menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada Rasulullah Saw untuk menuntut ilmu.

Dalam hadis Rasulullah Saw bersabda :

طلب العلم فريضة على كل مسلم¹

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim”

Jika seseorang ingin selamat dari sifat-sifat tercela maka harus mengetahui ilmunya, seperti ilmu tentang seluruh akhlak termasuk akhlak ketika menuntut ilmu agar tercapainya ilmu yang bermanfaat..² Kata ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab terkadang dipergunakan sebagai kata *al-'Ilm* berasal dari kata *'alima-ya'lamu* (mengetahui) merupakan lawan kata dari *al-jahl* (bodoh/tidak tahu). Menuntut ilmu berarti mencari

¹ HR. Ibnu Majah, kitab *Shahih wa Dho'if Ibnu Majah* bab *Fadhlu al-'Ulamâ-i wa al-Hatsstu 'alâ Thalabil 'Ilmi*

² Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, penerj. Abdurahman Azzam, (Solo : Aqwam, 2019), p. 35-40.

pengetahuan terhadap sesuatu yang belum diketahui agar terhindar dari kebodohan atau ketidaktahuan.³

Dalam proses menuntut ilmu atau belajar ada istilah guru dan murid atau pendidik dan peserta didik. Peserta didik (murid) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas pasal 1 ayat 4). Sebutan untuk peserta didik itu beragam, jika di lingkungan Sekolah disebut siswa, di Universitas disebut mahasiswa, di Pesantren disebut santri di Majelis Ta'lim disebut jama'ah (anggota), namun pada hakikatnya sama, mereka semua sedang menuntut ilmu, melaksanakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Dalam bahasa Arab juga terdapat trem yang beragam diantaranya *Talib* artinya orang yang menuntut ilmu, *Muta'allim* artinya orang yang belajar, dan *Murîd* artinya orang yang berkehendak atau ingin tahu.⁴

Dalam meraih keberhasilan suatu ilmu itu harus ada aturan-aturan dalam menuntut ilmu, salah satunya adalah Etika menuntut ilmu. Etika adalah ilmu yang mengatur perbuatan manusia tentang baik dan buruk

³ Abu Bakar Al Jazairi, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), p.19.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), P.103.

berupa hak dan kewajiban moral (akhlak).⁵ Etika menuntut ilmu merupakan aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena etika menuntut ilmu menjadi pengantar sekaligus kunci meraih keberkahan ilmu.⁶

Seorang penuntut ilmu harus mengetahui etika dalam menuntut ilmu diantaranya yaitu hendaknya bertujuan untuk mengetahui (*Ma'rifah*) Allah Swt, yaitu mengetahui jalan untuk sampai kepada ridho-Nya, dan memelihara ilmunya dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai ridho Allah Swt Penuntut ilmu harus berakhlak mulia dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti memiliki sifat *zuhud* (menjauhkan diri dari hal-hal keduniawian), memiliki sifat *qona'ah* (kepuasan batin) tidak berlebih-lebihan, menjauhkan diri dari kesombongan, belajar dengan sungguh-sungguh, dan menghormati guru.⁷

Pada zaman dahulu ketika menuntut ilmu itu dengan cara langsung bertatap muka dengan guru sehingga tidak banyak kesalahpahaman dalam ilmu, murid sangat menghormati guru bukan karena kekayaan dan penampilannya yang modis, namun guru dihormati karena keilmuannya,

⁵ M Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hati, 2016), p.3.

⁶ Rina Aisyah, *Etika Menuntut Ilmu dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 69-78* dalam (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015), p.10.

⁷ Abu Bakar Al Jazairi, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), p.41-42.

kewibawaannya, kesederhanaannya, ketawadhuannya, namun pada zaman sekarang ini banyak orang yang belajar dari internet tanpa ada guru sehingga kurangnya penghormatan terhadap guru karena merasa dirinya lebih pintar dari guru. Rusaknya moralitas seorang murid itu bisa disebabkan karena perkembangan teknologi internet yang semakin bebas, sehingga murid bisa mengakses apa saja yang dia mau tanpa pengawasan intensif dari guru, hal itu menjadikannya lupa terhadap kunci untuk meraih keberkahan ilmu, yaitu etika dalam menuntut ilmu.

Dari berbagai macam permasalahan moralitas murid, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan untuk menghadapi tantangan modernitas. Maka penarikan nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an merupakan upaya untuk menumbuhkan semangat Qur'ani dalam pendidikan Nasional, seperti nilai-nilai etika yang terkandung dalam kisah nabi Musa As dan nabi Khidir As. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk membahas dan mendalami lebih jauh tentang Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-78 yang membahas hal itu dengan menggunakan metode *mauḍu'i* berdasarkan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*, kemudian diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada praktisi pendidikan yang ada di UIN SMH Banten dan kemudian menjadikannya pertimbangan dalam praktik proses belajar-mengajar dari permasalahan tersebut, maka

penulis mengangkat judul “**ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-78 (Studi Tafsir *Marâḥ Labîd*)**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa Pengertian Etika Menuntut Ilmu?
2. Bagaimana Etika Menuntut Ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78?
3. Bagaimana Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Terhadap Surah al-Kahfi ayat 60-78?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui Pengertian Etika Menuntut Ilmu
 - b. Untuk Mengetahui Etika Menuntut Ilmu dalam Surah al-Kahfi ayat 60-78
 - c. Untuk Mengetahui Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Surah al-Kahfi ayat 60-78
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

- b. Secara Praktis, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi semua orang yang ingin mengetahui dan mempelajari permasalahan mengenai etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an.
- c. Untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Adab.

D. Kajian Pustaka

Dari berbagai sumber yang diperoleh, sudah cukup banyak yang menulis tentang Etika Menuntut Ilmu, untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mempengaruhi kerangka kerja untuk memperoleh hasil dan tujuan yang ditetapkan.

Sehubungan dengan masalah-masalah ini, perlu digali makna Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 60-78 yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan konteks kehidupan sekarang ini. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam dunia perpustakaan, sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tema ini.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Muflihatul Maghfiroh mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014, dengan judul "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Al-'Ilmi* Karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-USman)". Dalam penelitian tersebut beliau menyebutkan tentang 12 etika penuntut ilmu menurut Syekh Muhammad bin Shalih Al-USman yakni diantaranya niat menghilangkan kebodohan, membela syari'at, berlapang dada dalam masalah yang diperselisihkan, mengamalkan ilmu, berdakwah (mengajak) kepada Allah, hikmah (bijaksana), sabar, menghormati dan memuliakan ulama (guru), berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah, *Tatasabbut* dan *Tsabat*, bersungguh-sungguh.⁸

Dengan skripsi tersebut memiliki pembahasan yang hampir sama yakni membahas tentang etika menuntut ilmu namun perbedaannya dengan skripsi ini yaitu penulis lebih membahas tentang etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 60-78.

2. Skripsi Al Mudasir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga pada tahun 2017, dengan judul "Adab Mencari Ilmu dalam kitab *Washoya Al Abâ'i lil Abnâ'i* Karya Syekh Muhammad Syakir" dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang bagaimana adab mencari ilmu

⁸ Muflihatul Maghfiroh, *Etika Menuntut Ilmu Studi Kitab Al-'Ilmi Karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-USman* dalam (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), p.53-54.

berdasarkan kitab *Washoya Al Abâ'i lil Abnâ'i* karya Syekh Muhammad Syakir yang merupakan kitab akhlak bagi santri pemula (*mubtadi'in*), dalam kitab *Washoya Al Abâ'i lil Abnâ'i* dijelaskan tentang beberapa adab menuntut ilmu diantaranya belajar dengan baik, memilih guru yang baik, semangat dan percaya diri dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran.⁹

Dalam skripsi tersebut terdapat pembahasan yang sama yaitu membahas tentang adab menuntut ilmu namun perbedaannya dengan skripsi ini yaitu membahas tentang etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 60-78.

3. Skripsi Rina Aisyah Mahasiswi Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo pada tahun 2015, dengan judul "Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 69-78 (Studi Komparatif terhadap Tafsir *Al-Maraghi* dan Tafsir *Al-Misbah*)" dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 69-78 yang dapat diambil dari kisah nabi Musa As dan nabi Khidir As yaitu tentang sifat dan akhlak seorang pelajar yang

⁹ Al Mudasir, *Adab Mencari Ilmu dalam kitab Washoya Al Aba'i lil Abna'i Karya Syekh Muhammad Syakir* dalam (Skripsi IAIN Salatiga, 2017), p. 50-53.

harus dimiliki adalah kegigihan, sifat rasa ingin tahu, ketabahan dan kesabaran, hormat dan rendah hati, serta menjaga kesopanan.¹⁰

Dalam skripsi tersebut terdapat pembahasan yang sama yakni membahas etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 69-78 namun perbedaannya dengan karya ini adalah Tafsir yang digunakan adalah Tafsir *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan metode yang digunakan yaitu metode Tafsir *mauḍu'i*

4. Skripsi Latifah Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada tahun 2018, dengan judul : “Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah li Thalibi Thariq ‘Azza Wa Jalla* karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani” dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang etika menuntut ilmu menurut Syekh Abdul Qadir Jailani diantaranya yaitu tidak menyombongkan diri dihadapan gurunya, menutupi kekurangan dan kelemahan yang ada pada gurunya, memperhatikan guru saat belajar, dan lain sebagainya.¹¹

Dalam skripsi tersebut terdapat pembahasan yang sama yaitu tentang etika menuntut ilmu namun perbedaannya dengan karya ini

¹⁰ Rina Aisyah, *Etika Menuntut Ilmu dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 69-78* dalam (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015), p.1.

¹¹ Latifah, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab Al-Gunyah li Thalibi Thariq ‘Azza Wa Jalla* karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018), p.59.

adalah membahas tentang etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-78.

5. Skripsi Muliana Zahroh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2018, dengan judul "Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alimin* dan Implikasinya dengan Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An-Najjah Purwekerto" dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang konsep etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu pelajar dianjurkan untuk tekun dan fokus, menghormati guru, memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar, dan lain sebagainya, selain itu dalam skripsi tersebut, juga dibahas tentang bagaimana di Pesantren Mahasiswa An-Najjah para santri merasakan pengaruh dari pembelajaran kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alimin* sehingga konsep etika pelajar yang dipelajari dapat dilihat langsung dari penerapan kehidupan sehari-hari para santri.¹²

Dalam skripsi tersebut terdapat pembahasan yang sama yaitu membahas tentang etika menuntut ilmu, namun perbedaannya dengan karya ini adalah membahas tentang etika menuntut ilmu dalam Al-

¹² Muliana Zahroh, *Konsep Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alimin dan Implikasinya dengan Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An-Najjah Purwekerto* dalam (Skripsi IAIN Purwekerto, 2018), p.11-12.

Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-78 dengan menggunakan Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini terdiri dari beberapa teori sebagai seperangkat konsep dan definisi yang berfungsi untuk mempermudah penulis dalam melihat cakupan-cakupan yang akan ditelaah dan memberikan landasan yang kokoh untuk menemukan, mengenali, dan merumuskan objek penulisan. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya watak, kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Etika dari segi Istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, dan menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Kemudian Ki Hajar Dewantara mengemukakan etika

adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Berikutnya dalam *Encyclopedia Britania*, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik-buruk, harus, benar-salah, dan sebagainya. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa etika adalah sebuah aturan atau pola tingkah laku yang mengatur perbuatan manusia.¹³

Etika dalam Islam dikenal dengan sebuah perbuatan yang selalu dihubungkan dengan amal sholeh dan dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub pengertian etika teologis adalah ukuran baik-buruk perbuatan manusia berdasarkan ajaran Allah Swt yaitu segala sesuatu yang diperintahkan Allah itu merupakan perbuatan baik, dan segala sesuatu yang dilarang Allah itu adalah perbuatan buruk.¹⁴

2. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan proses untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Al-Qur'an telah menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memposisikan

¹³ Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), p.75-76.

¹⁴ Latifah, *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab Al-Gunyah li Thalibi Thariq 'Azza Wa Jalla karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* dalam (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018), p.11-13.

manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Qs.At-Taubah:122)¹⁵

Dalam surah at-Taubah tersebut menjelaskan tentang pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan keutamaan menuntut ilmu hampir sama dengan jihad di jalan Allah. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat muslim sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ¹⁶

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim”

Perlu diketahui seorang muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dijalani, seperti kewajiban shalat, karena harus mengerjakan sholat maka harus mempelajari

¹⁵ Ahmad Hady Wiyono, “Etika Belajar dalam Alquran,” *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2016), p.77.

¹⁶ HR. Ibnu Majah, kitab *Shahih wa Dho'if Ibnu Majah* bab *Fadhlu al-Ulamâ-i wa al-Hatstsu 'alâ Thalabil 'Ilmi*,

ilmu tentang sholat, begitupun ilmu kewajiban yang lainnya yang berkaitan dengan ibadah. Dengan ilmu, Allah menunjukkan kemuliaan nabi Adam As atas malaikat dan Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepadanya. Ilmu menjadi mulia karena tak lain ia merupakan wasilah menuju kebaikan dan ketakwaan.¹⁷

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan sumber utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat muslim untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸

4. Etika menuntut ilmu

Etika menuntut ilmu adalah aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran. Seorang penuntut ilmu wajib berakhlak yang baik sesuai dengan tuntutan *syara'*, seperti menghiasi diri dengan perkara-perkara sunah, zuhud dari kepentingan dunia, tidak terpengaruh dengan harta benda, tenang dan sopan, rendah hati, dan teguh pendirian.¹⁹

¹⁷ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Penerj. Abdurahman Azzam, (Solo : Aqwam, 2019), p.35-38.

¹⁸<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/mzjci3> Sabtu, 30 November 2019, pukul 15.06.

¹⁹ Ahmad Hady Wiyono, "Etika Belajar dalam Alquran," *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 4, No.2, (Oktober, 2016), p.78.

Al-Ghazali merumuskan beberapa pokok kode etik (etika) peserta didik (penuntut ilmu) berdasarkan ayat Al-Qur'an yaitu : Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari penuntut ilmu dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (QS. Al-An'am: 162 dan QS. Adz-Dzariyat: 56), mengurangi kecenderungan pada duniawi (QS. Ad-ḍuha ayat 4), belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardhu'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah* (QS. Al-Insyiqaq ayat 19), belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu yang dipelajari, memprioritaskan ilmu agama, menghormati guru, dan patuh terhadap nasihatnya.²⁰

Muhammad Athiyah al-Abrosyi menjelaskan kewajiban murid atau seorang yang menuntut ilmu yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, karena menuntut ilmu adalah kegiatan yang bernilai ibadah sehingga tidak bisa ditempuh tanpa kesucian jiwa dan akhlakul karimah. Niat mencari ilmu untuk memperbaiki sifat yang

²⁰ Bukhari Umar, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), p.105-106.

buruk, mendekati diri kepada Allah. menghormati guru, dan bersungguh-sungguh dalam belajar.²¹

Penuntut ilmu sebagai makhluk *educandum*²² dan *educandus*²³ menurut Syekh Nawawi al-Bantani harus memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Pengaruh lingkungan luar terhadap penuntut ilmu sangat signifikan, oleh karena itu Syekh Nawawi menyarankan para penuntut ilmu agar lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial dan teman dalam pergaulan. Etika menuntut ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani yaitu seorang penuntut ilmu harus membersihkan hatinya dari perbuatan dosa, selalu mencari ridho guru, disiplin dalam setiap waktu, bersabar dalam setiap keadaan.²⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah

²¹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Tafsir Tematik QS. Lukman), (Malang: UIN Malang Press, 2019), p.41-42.

²² *Educandum* adalah makhluk yang dididik.

²³ *Educandus* adalah makhluk yang mendidik.

²⁴ Imam Syafi'i, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya dengan Pendidikan kekinian*, <http://piuii17.blogspot.com/2018/09/html?m=1> (diakses pada Minggu 13 Oktober 2019)

yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yakni dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku, atau hasil penelitian lain).²⁵

2. Sumber Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan kajian utama dalam sebuah penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber penelitian yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk meningkatkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber penunjang diambil dari buku-buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an.

3. Pendekatan Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan untuk memahami ayat-ayat-Nya digunakan penafsiran. Dalam

²⁵ Rina Aisyah, , *Etika Menuntut Ilmu dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 69-78* dalam (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015), p.16.

kajian Tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode *mauḍu'i* (tematik), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (komparatif), metode *tahlili* (analisis). Metode yang digunakan penulis yaitu metode *mauḍu'i* berdasarkan permasalahan yang ingin diketahui solusinya melalui ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan komprehensif.²⁶

Adapun langkah-langkah menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *mauḍu'i* yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah atau tema yang akan dibahas;
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut;
3. Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya atau perincian masalahnya, dengan memisahkan misalnya periode Makkah (*Makkiyah*) dan periode Madinah (*Madaniyyah*);
4. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an;

²⁶ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta : Amzah, 2012), p.129.

5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis bahkan juga penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas;
6. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arahan yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika disusun sebagai berikut :

- BAB I :Berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II :Berisi Pembahasan yang meliputi Biografi Syekh Nawawi al-Bantani, karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, sejarah dan latar belakang penulisan Tafsir *Marâh Labîd*, metode, corak, sistematika, dan karakteristik Tafsir *Marâh Labîd*.
- BAB III :Berisi Pengertian etika menuntut ilmu dan padanannya, urgensi etika dalam menuntut ilmu, dan etika menuntut ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani

²⁷ Syahrin Harahap, *Metode Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuludin*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), p.19-20.

- BAB IV :Berisi Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika menuntut ilmu, dan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an.
- BAB V :Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

